



ARTIKEL

**HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN
PERDARAHAN POSTPARTUM DI RSUD AMBARAWA**

OLEH :

HANI NURUL HIDAYAH

030115A008

PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

UNGERAN

2018

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

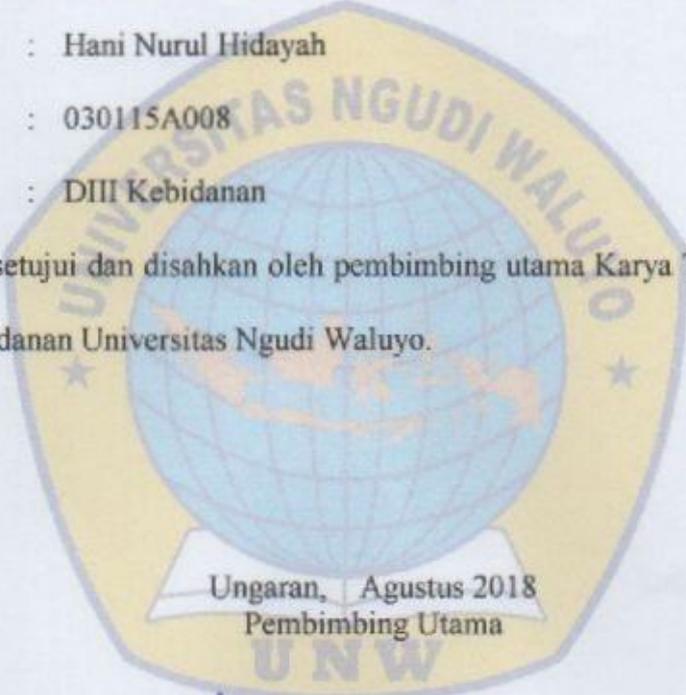
Artikel dengan judul "Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD Ambarawa" yang disusun oleh :

Nama : Hani Nurul Hidayah

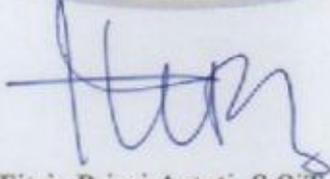
N I M : 030115A008

Program Studi : DIII Kebidanan

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama Karya Tulis Ilmiah Program Studi D III Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo.



Ungaran, Agustus 2018
Pembimbing Utama



Fitria Primi Astuti, S.SiT, M.Kes
NIDN.0603088101

HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN POSTPARTUM DI RSUD AMBARAWA

Hani Nurul Hidayah¹

Fitria Primi Astuti, S.SiT, M.Kes²

Chichik Nirmasari, S.SiT., M.Kes³

Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

Haninurulhidayah17@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Perdarahan *postpartum* merupakan perdarahan yang dapat meningkatkan kematian ibu. Salah satu faktor resiko terjadinya perdarahan *postpartum* adalah Anemia. Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan perdarahan *postpartum* karena kadar Hb yang kurang dapat mempengaruhi kerja otot rahim dan mengakibatkan gangguan kontraksi saat bersalin.

Tujuan : penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian perdarahan *postpartum* di RSUD Ambarawa.

Metode : Rencana Penelitian ini adalah *cross sectional* dengan jumlah sampel 85 responden dengan metode *deskriptif korelasi*, diambil dengan teknik *random sampling (probability sampling)*. Sampel yang digunakan berjumlah 85 responden dan pengambilan data menggunakan data rekam medik di RSUD Ambarawa. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *chisquare*.

Hasil : penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan kejadian perdarahan *postpartum* dengan nilai p value 0,013 lebih kecil dari α 0.05 dan nilai OR = 4,35, artinya ibu yang mengalami anemia saat hamil beresiko 4,35 kali lebih besar mengalami kejadian perdarahan *postpartum* dibandingkan ibu yang tidak mengalami anemia saat hamil.

Simpulan : Ada hubungan anemia dengan kejadian perdarahan *postpartum* di RSUD Ambarawa.

Kata Kunci : perdarahan *postpartum* dan anemia

ABSTRACT

Background: Postpartum hemorrhage is a bleeding that can increase maternal death. One of the risk factors for postpartum hemorrhage is Anemia. Anemia in pregnant women can cause postpartum hemorrhage because Hb level is less able to affect the working of the uterine muscle and resulting in contractions during labor.

Objective: To determine the relationship of anemia in pregnant women with post partum hemorrhage at Ambarawa Hospital.

Method: This study is cross sectional study with descriptive correlation method. There were 85 respondent as samples taken with random sampling technique (probability sampling). The data were collected using medical record at Ambarawa Hospital. The data were analysed using chi-square.

Results: This study showed a significant relationship between anemia and the incidence of postpartum hemorrhage with p value 0.013 smaller than α 0.05 and OR = 4.35, meaning that mothers who experience anemia during pregnancy are at 4.35 times more likely to experience bleeding postpartum compared to mothers without anemia during pregnancy.

Conclusion: There was an association of anemia with the incidence of postpartum hemorrhage in Ambarawa Hospital.

Keywords : postpartum hemorrhage and anemia

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu merupakan salah satu perhatian dari *World Health Organization* (WHO) karena angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator utama derajat kesehatan suatu negara. Kematian ibu terjadi disebabkan oleh hubungan yang tidak langsung atau langsung terhadap persalinan. WHO memperkirakan 800 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan proses persalinan. Sekitar 99 % dari seluruh kematian ibu terjadi di negara berkembang. Sekitar 80% kematian ibu merupakan akibat meningkatnya komplikasi selama kehamilan, persalinan dan setelah persalinan (WHO,2014).

ata Jumlah Angka kematian Ibu (AKI) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebanyak 619 kasus, mengalami penurunan cukup signifikan dibandingkan jumlah kasus kematian ibu tahun 2014 yang mencapai 711 kasus. Dengan demikian Angka kematian ibu Provinsi Jawa Tengah juga mengalami penurunan dari 126,55 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2014 menjadi 111,16 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2015)

Angka kematian ibu (AKI) di kabupaten semarang tahun 2016 mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2015. Bila di tahun 2015 AKI sebesar 120,34 per 100.000 KH (17 kasus), maka di tahun 2016 menjadi 103,39 per 100.000 KH (15 kasus). Meskipun mengalami penurunan namun belum dapat mencapai target sebesar 102 per 100.000 KH. Adapun penyebab kematian ibu tersebut yaitu pre-eklamsi / eklamsi 5 kasus, perdarahan 3 kasus, CRF/ gagal ginjal 1 kasus, hipertensi 1 kasus, cardiomiopathy post partum 1 kasus, TB paru & diare kronis 1 kasus, meningitis 1 kasus, asma 1 kasus, comunity Hidrocepal 1 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2010, tiga faktor utama kematian ibu melahirkan adalah perdarahan (28%), eklampsia (24%), dan infeksi (11%), komplikasi masa puerperium (8%), abortus (5%), partus lama/macet (5%), emboli obstetri (3%), lain-lain (11%). Perdarahan menjadi penyebab utama kematian maternal. Paling sedikit seperempat dari seluruh kematian ibu di berbagai negara disebabkan oleh perdarahan, proporsinya berkisar antara kurang dari 10 % sampai hampir 60 %. Perdarahan postpartum

sebagai jenis perdarahan yang meningkatkan kematian ibu. Penyebab utama terjadinya perdarahan adalah anemia dan kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil.

Perdarahan postpartum adalah perdarahan atau hilangnya darah secara konstan sebanyak 500 mL atau lebih setelah selesainya kala 3 persalinan. Perdarahan postpartum dibagi menjadi 2 yaitu perdarahan post partum primer (*early postpartum hemorrhage*) dan perdarahan post partum sekunder (*late postpartum hemorrhage*). Perdarahan postpartum primer adalah perdarahan ≥ 500 cc yang terjadi dalam 24 jam pertama setelah bayi lahir, penyebab utama perdarahan postpartum primer adalah atonia uteri, retensio plasenta, sisa plasenta dan robekan jalan lahir. Sedangkan perdarahan postpartum sekunder adalah perdarahan ≥ 500 cc setelah 24 jam pasca persalinan, penyebab utama perdarahan postpartum sekunder adalah robekan jalan lahir dan sisa plasenta. (Manuaba,2012)

Faktor faktor yang mempengaruhi perdarahan postpartum adalah usia ibu, paritas ibu, riwayat perdarahan pasca persalinan, pendidikan, anemia, uterus yang terlalu teregang (gamelli), partus lama. (Marmi dkk,2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil study pendahuluan di RSUD Ambarawa, Jumlah ibu bersalin pada bulan januari sampai bulan desember tahun 2016 jumlah ibu bersalin pervaginam 611. Dari 611 persalinan tersebut terdapat ibu bersalin mengalami perdarahan postpartum sebanyak 32 kasus dan ibu mengalami anemia (HB < 11) sebanyak 189 kasus (30,93 %). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa ibu yang mengalami perdarahan postpartum yang disebabkan oleh anemia sebanyak 17 (53,125 %). Penyebab lain disebabkan oleh umur ibu yaitu umur yang < 20 tahun dan >35 tahun terdapat 90 kasus (14,72 %). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa ibu yang mengalami perdarahan postpartum yang disebabkan oleh umur ibu sebanyak 9 (28,13 %). Perdarahan yang disebabkan karena paritas ibu > 4 sebanyak 3 kasus (9,37 %). Dan penyebab lain lain sebanyak 3 kasus (9,37 %).

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian perdarahan post partum di RSUD Ambarawa.

Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian anemia pada ibu hamil di RSUD Ambarawa.
- b. Mengetahui gambaran kejadian perdarahan post partum di RSUD Ambarawa.
- c. Mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian perdarahan post partum di RSUD Ambarawa.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Guna menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian perdarahan postpartum.

2. Bagi Institusi

Dengan terlaksana penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan bahan bacaan di perpustakaan prodi D III Kebidanan dan acuan untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Ibu Hamil

Dengan terlaksana penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan ibu hamil mengenai pentingnya memeriksakan kadar HB supaya bisa diketahui tingkat anemia ibu sehingga timbul ketaatan untuk mengkonsumsi tablet besi dan makanan bergizi.

4. Bagi Praktik Kebidanan

Dengan terlaksana penelitian ini hasilnya dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan mengenai bahaya anemia dalam kehamilan dan perdarahan post partum,

pemeriksaan deteksi anemia serta pemberian konseling mengenai persiapan menghadapi persalinan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kolerasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Ambarawa pada bulan juli 2018.

Populasi kasus dalam penelitian ini adalah data rekam medik seluruh Ibu bersalin pervaginam di RSUD Ambarawa dari bulan januari sampai bulan desember tahun 2017 sejumlah 565 ibu dengan sampel yang dihitung menggunakan rumus menurut Solvin dengan hasil 85 responden. Tehnik pengumpulan sampel untuk sampel kasus yang dilakukan penelitian ini dengan cara *random sampling* (*probability sampling*). Teknis analisis data yang digunakan adalah uji chi-square dan Odd Ratio.

Prosedur pengambilan data sekunder, data yang diambil langsung dari tempat penelitian di RSUD Ambarawa, dengan cara observasi dari data register dan rekam medik yang sesuai dengan kriteria inklusi.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di RSUD Ambarawa

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Anemia pada Ibu Bersalin di RSUD Ambarawa

Kejadian Anemia	Frekuensi	Persentase (%)
Anemia	50	58,8
Tidak Anemia	35	41,2
Jumlah	85	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 85 responden ibu bersalin di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang, sebagian besar mengalami kejadian anemia pada saat hamil, yaitu sejumlah 50 orang (58,8%).

2. Kejadian Perdarahan *Postpartum* pada Ibu Bersalin di RSUD Ambarawa

Tabel 2 Distribusi Frekuensi xBerdasarkan Kejadian Perdarahan *Postpartum* pada Ibu Bersalin di RSUD Ambarawa

Kejadian Perdarahan <i>Postpartum</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Perdarahan	26	30,6
Tidak Perdarahan	59	69,4
Jumlah	85	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 85 responden ibu bersalin di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang, sebagian besar tidak mengalami kejadian perdarahan *postpartum*, yaitu sejumlah 59 orang (69,4%). Sedangkan yang mengalami kejadian perdarahan *postpartum* sejumlah 26 orang (30,6%).

Analisis Bivariat

Bagian ini disajikan hasil analisis hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian perdarahan *postpartum* di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang. Untuk mengetahui hubungan ini, digunakan uji Chi Square, dan hasilnya disajikan sebagai berikut.

Tabel 3 Hubungan antara Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang

Anemia	Kejadian Perdarahan <i>Postpartum</i>						p-value	OR
	Perdarahan		Tidak Perdarahan		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Anemia	21	42,0	29	58,0	50	100	0,013	4,35
Tidak Anemia	5	14,3	30	85,7	35	100		
Total	26	30,6	59	69,4	85	100		

Hasil pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa ibu dengan kejadian anemia dan mengalami perdarahan *postpartum* terdapat 21 responden (42,0%) hal ini lebih kecil dibandingkan dengan ibu yang mengalami kejadian anemia dan tidak mengalami perdarahan *postpartum* yaitu 29 responden (58,0%). Sedangkan ibu yang tidak anemia dan mengalami perdarahan *postpartum* yaitu 5 responden (14,3%), lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak anemia dan tidak mengalami perdarahan *postpartum* yaitu sebanyak 30 responden (85,7%).

Hasil uji Chi Square diperoleh nilai p-value 0,013. Oleh karena p-value $0,013 < \alpha$ (0,05) maka disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian perdarahan *postpartum* di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang. Kemudian, nilai odds rasio diperoleh sebesar 4,35, ini artinya ibu yang mengalami anemia saat hamil beresiko 4,35 kali lebih besar mengalami kejadian perdarahan *postpartum* dibandingkan ibu yang tidak mengalami anemia saat hamil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat tentang hubungan anemia terhadap kejadian perdarahan *postpartum* di RSUD Ambarawa bulan Januari-Desember tahun 2017 didapatkan 85 responden. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut :

Analisis Univariat

1. Gambaran frekuensi responden yang mengalami Anemia di RSUD Ambarawa bulan Januari-Desember tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh hasil responden dengan kejadian anemia pada saat hamil, yaitu sejumlah 50 orang (58,8%) dari 85 responden. Responden yang tidak mengalami anemia saat kehamilan sebanyak 35 orang (41,2%) dari 85 responden.

Anemia dalam kehamilan menurut Prawirohardjo (2009) adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin di bawah 11gr% pada trimester 1 dan 3 atau kadar <10.5gr% pada trimester 2. Nilai batas tersebut dan perbedaannya dengan kondisi wanita tidak hamil terjadi karena hemodilusi, terutama pada trimester 2.

Menurut Marmi dkk (2016), wanita tidak hamil mempunyai nilai normal hemoglobin 12-15 gr% dan hematokrit 35-54%. Angka-angka tersebut juga berlaku untuk wanita hamil, terutama wanita yang mendapat pengawasan selama hamil. Oleh karena itu, pemeriksaan hematokrit dan hemoglobin harus menjadi pemeriksaan darah rutin selama pengawasan antenatal. Sebaiknya pemeriksaan dilakukan setiap 3 bulan atau paling sedikit 1 kali pada pemeriksaan pertama atau pada triwulan 1 dan sekali lagi pada triwulan akhir.

Anemia adalah keadaan kadar hemoglobin kurang dari 11 g% akan mempengaruhi keadaan umum dan merupakan faktor predisposisi terjadinya peningkatan jumlah darah pada kala III dan IV. Adanya anemia akan terjadi penurunan kadar oksigen dalam darah sehingga penurunan ini mengganggu proses oksigenasi dan metabolisme otot-otot uterus yang mengakibatkan terjadinya gangguan kontraksi

miometrium pasca persalinan yang menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah darah pada kala III dan IV. Sekitar 13% wanita hamil menderita anemia dengan kadar hemoglobin kurang dari 8gr%. Keadaan ini meningkatkan risiko untuk terjadinya perdarahan, infeksi dan partus lama (Fauziyah, 2012).

Bahaya anemia dalam kehamilan menurut Manuaba (1998) kutipan Natalia (2015), menyatakan bahwa hemoglobin memiliki peran penting dalam mengantar oksigen keseluruh tubuh, adapun komplikasi yang dapat ditimbulkan karena anemia selama kehamilan antara lain sebagai berikut: dapat terjadi abortus, persalinan premature, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, ancaman dekompensasi kordis (HB \leq 6 gr%), mengancam jiwa dan kehidupan ibu, hiperemesis gravidarum, perdarahan ante partum, mola hidatidosa dan ketuban pecah dini (KPD).

Bahaya anemia dalam masa nifas menurut Manuaba (1998) kutipan Natalia (2015) adalah : perdarahan *post partum* karena atonia uteri dan involusi uteri, memudahkan infeksi puerperium, pengeluaran asi berkurang, terjadi ekompensasi kordis mendadak setelah persalinan, mudah terjadi infeksi mammae.

Pada penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ruthsuyata dkk (2017) dengan judul Hubungan Tingkat Paritas dan Tingkat Anemia terhadap Kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu Bersalin didapatkan bahwa hampir separuh ibu bersalin yang menderita anemia. Didapatkan 92 orang (41,8%) mengalami anemia ringan, 104 orang (47,3%) mengalami anemia sedang, dan 24 orang (10,9%) mengalami anemia berat.

2. Gambaran frekuensi responden yang mengalami perdarahan *postpartum* di RSUD Ambarawa bulan Januari-Desember tahun 2017

Pada penelitian ini, dari 1226 persalinan yang ada terdapat 565 responden (46,08 %) mengalami persalinan normal. Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh hasil responden yang mengalami perdarahan *postpartum* sebanyak 26 orang (30,6%) dari 85 responden ibu bersalin normal di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang. Responden yang tidak mengalami kejadian perdarahan *postpartum*, yaitu sejumlah 59 orang (69,4%).

Perdarahan adalah kehilangan darah secara abnormal, rata-rata kehilangan darah selama kelahiran pervaginam yang ditolong dokter obstetrik tanpa komplikasi lebih dari 500 ml, kehilangan darah rata-rata selama seksio sesaria sekitar 1000 ml (Varney, 2008). Menurut Mochtar (2012), perdarahan *postpartum* adalah perdarahan dalam kala IV lebih dari 500-600 cc dalam 24 jam setelah anak dan plasenta lahir.

Menurut Wiknjosastro (2010), menyatakan bahwa waktu terjadinya perdarahan *postpartum* dibagi menjadi dua macam yaitu: Pertama perdarahan *postpartum* primer (*early postpartum hemorrhage*) yang terjadi dalam 24 jam setelah anak lahir. Penyebabnya adalah atonia uteri, sisa sebagian plasenta, dan robekan jalan lahir. Terbanyak dalam 2 jam pertama. Kedua perdarahan *postpartum* sekunder (*late postpartum hemorrhage*) yang terjadi setelah 24 jam pertama. Penyebabnya endometritis, subinvolusi, sisa plasenta atau hematoma nifas, inversio uteri, pemberian estrogen untuk menekan laktasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perdarahan *postpartum* adalah usia ibu, paritas ibu, riwayat perdarahan pasca persalinan, pendidikan, anemia, uterus yang terlalu teregang (gamelli), partus lama (Marmi, 2016).

Pada penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Romy Wahyuni (2017) dengan judul Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan kejadian Perdarahan *PostPartum* primer Di Rsud Rokan Hulu didapatkan bahwa ibu bersalin di RSUD Rokan Hulu yang mengalami perdarahan post partum primer

sebanyak 32 orang (22,4%) sedangkan yang tidak mengalami perdarahan yaitu sebanyak 111 orang (77,6 %).

Analisis Bivariat

1. Hubungan anemia dengan kejadian Perdarahan *postpartum* di RSUD Ambarawa bulan Januari-Desember tahun 2017

Berdasarkan teori anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin di bawah 11 gr% pada trimester 1 dan 3 atau kadar <10,5 gr% pada trimester 2. Nilai batas tersebut dan perbedaannya dengan kondisi wanita tidak hamil terjadi karena haemodilusi, terutama pada trimester 2 (Prawirohardjo, 2009).

Menurut Winkjosastro (2010), volume darah ibu hamil bertambah kurang lebih sampai 50% yang menyebabkan konsentrasi sel darah merah mengalami penurunan. Bertambahnya sel darah merah masih kurang dibandingkan dengan bertambahnya plasma darah sehingga terjadi pengenceran darah. Perbandingan tersebut adalah plasma 30%, sel darah 18% dan haemoglobin 19%. Keadaan ini tidak normal bila konsentrasi turun terlalu rendah yang menyebabkan haemoglobin sampai <11gr%. Meningkatnya volume darah berarti meningkatkan pula jumlah zat besi yang dibutuhkan untuk memproduksi sel-sel darah merah sehingga tubuh dapat menormalkan konsentrasi haemoglobin sebagai protein pengangkut oksigen.

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Ambarawa yang telah disajikan pada tabel 4.5 didapatkan kelompok responden yang mengalami anemia dan mengalami perdarahan *postpartum* terdapat 21 responden (42,0%) hal ini lebih kecil dibandingkan dengan kelompok responden yang mengalami kejadian anemia dan tidak mengalami perdarahan *postpartum* yaitu 29 responden (58,0%). Sedangkan kelompok responden yang tidak anemia dan mengalami perdarahan *postpartum* yaitu 5 responden (14,3%), lebih banyak terjadi pada i yang tidak anemia dan tidak mengalami perdarahan *postpartum* yaitu sebanyak 30 responden (85,7%).

Hasil uji square didapatkan p value = 0,013 ($p < 0,05$) artinya dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan kejadian perdarahan *postpartum* dan dari hasil analisis diperoleh nilai OR diperoleh sebesar 4,35 , ini artinya ibu yang mengalami anemia saat hamil beresiko 4,35 kali lebih besar mengalami kejadian perdarahan *postpartum* dibandingkan ibu yang tidak mengalami anemia saat hamil.

Berdasarkan hasil penelitian pada saat ibu bersalin maka akan terjadi kontraksi uterus yang adekuat sehingga bayi lahir, apabila ibu mengalami anemia selama kehamilan maka kontraksi uterus akan berkurang hal ini diakibatkan karena kurangnya jumlah oksigen dan nutrisi pada organ uterus. Apabila uterus kekurangan oksigen maka sel-sel uterus akan mengalami penurunan kinerja berupa penurunan kontraksi dan akan menyebabkan terjadinya perdarahan *postpartum*. Oleh karena itu, pemeriksaan hemoglobin harus menjadi pemeriksaan darah rutin selama pengawasan antenatal. Sebaiknya pemeriksaan dilakukan setiap 3 bulan atau paling sedikit 1 kali pada pemeriksaan pertama atau pada triwulan 1 dan sekali lagi pada triwulan akhir.

Dalam penelitian ini pada ibu yang mengalami perdarahan *postpartum* dan mengalami anemia dalam kehamilan sebanyak 21 responden (42,0%), responden yang mengalami anemia dan terjadi perdarahan *postpartum* dikarenakan kadar Hb < 11 gr/dl mengakibatkan proses metabolisme energi menjadi terhambat karena kekurangan oksigen. Oksigen penting untuk segala jenis siklus yang ada dalam tubuh termasuk metabolisme energi dalam tubuh membuat otot berkontraksi secara maksimal. Apabila kontraksi otot uterus tidak adekuat, pembuluh darah yang terbuka akibat sinus-sinus tempat penempelan plasenta tidak akan dapat tertutup, ini yang mengakibatkan perdarahan terus terjadi, sedangkan apabila perdarahan terus terjadi maka kadar Hb

semakin meurun membuat semakin lemahnya kontraksi otot uterus atau bahkan tidak dapat berkontraksi lagi.

Adanya hubungan anemia dengan kejadian perdarahan *postpartum* pada penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Okta Zenita Siti Fatimah (2015) dengan judul Faktor– faktor yang berhubungan dengan perdarahan *postpartum* di RSUD Dr.Soeroto Ngawi Jawa Timur tahun 2013 didapatkan anemia yang mengalami perdarahan *postpartum* primer pada ibu yang mengalami anemia (<11gr%) sebanyak 33 (76,7%) sedangkan ibu yang tidak mengalami anemia (\geq 11gr%) sebanyak 6 (23,1%) responden.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Salome Maswime, Eckhart Africa (2016) dengan judul penelitian Cause and avoidable factors in maternal death due to cesarean-related hemorrhage in South Africa juga menunjukkan bahwa anemia merupakan penyebab perdarahan *postpartum* terbesar ke empat yaitu (41 %) setelah Usia dan paritas .

Responden yang mengalami anemia namun tidak terjadi perdarahan *postpartum* sebanyak 29 (58,0%), hal tersebut dapat saja terjadi pada ibu karena produksi hormon oksitosin yang lebih sehingga kontraksi uterus kuat dan mencegah terjadinya perdarahan *postpartum*. Menurut Manuaba (2009) hormon oksitosin ditingkatkan oleh stimulasi puting susu (pengeluaran ASI), kadar estrogen dalam darah atau masase uterus serta pembentukan energi untuk berkontraksi yang dapat terjadi tanpa oksigen (anaerob), energi yang akan digunakan oleh tubuh untuk melakukan kontraksi yang membutuhkan energi secara cepat ini akan diperoleh melalui hidrolisis phosphocreatine (PCr) serta melalui glikolisis glukosa secara anaerobik. Hal ini dapat terjadi pada ibu yang memiliki simpanan glukosa yang lebih.

Hal ini sesuai pendapat Hernawati (2007), proses metabolisme energi secara anaerobik ini dapat berjalan tanpa kehadiran oksigen, proses metabolisme energi secara anaerob dapat menyediakan ATP dengan cepat namun hanya untuk waktu yang terbatas. Walaupun prosesnya dapat berjalan secara cepat, namun metabolisme energi secara aerobik. Selain itu hasil akhir dari metabolisme anaerob adalah asam laktat yang apabila terakumulasi dapat menghambat kontraksi otot dan menyebabkan nyeri pada otot. Ini dapat menyebabkan perdarahan *postpartum* sekunder yang terjadi setelah 24 jam pertama tanpa disadari.

Pada penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Romy Wahyuni (2017) dengan Hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian perdarahan *post partum* primer di RSUD Rokan Hulu didapatkan bahwa ibu bersalin pada tahun 2014 yang mengalami anemia adalah sebanyak 74 orang dimana yang mengalami perdarahan *postpartum* primer sebanyak 19 orang (25,7 %). Dan yang tidak mengalami perdarahan *postpartum* primer sebanyak 55 orang (74,3 %) sedangkan ibu hamil yang tidak anemia 69 orang, dimana sebanyak 13 orang (18,8 %) mengalami perdarahan *postpartum* primer.

Terdapat juga sejumlah responden yang tidak mengalami anemia namun terjadi perdarahan *postpartum*, keadaan ini dipengaruhi faktor ibu seperti asupan nutrisi saat hamil maupun kondisi ibu yang mengalami kelelahan. Asupan nutrisi saat hamil sangat berpengaruh pada kandungan protein dalam darah ibu, protein dalam darah yang terdapat pada trombosit ini dapat mempengaruhi proses pembekuan darah. Apabila ibu tidak memiliki cukup protein, maka akan menghambat terbentuknya jaringan fibrin sehingga proses pembekuan darah berjalan lama. Hal ini menyebabkan perdarahan pada sinus-sinus bekas perlekatan plasenta terjadi terus-menerus.

Pada ibu yang mengalami kelelahan otot karena kontraksi yang terjadi terus-menerus (tetania uteri) dan ibu yang mengejan terus pada saat kala 1 dan kala 2 dapat

menyebabkan terjadinya semacam penumpukan asam laktat pada otot, keadaan ini dapat menghambat kontraksi otot uterus pada kala 1 dan kala 4.

Keadaan psikis ibu yang labil juga berpengaruh seperti pada ibu yang cemas, menurut Stuart dan Sundeen (1998) respon fisiologis terhadap kecemasan meliputi salah satunya adalah pernafasan dengan respon nafas sangat pendek, nafas sangat cepat, tekanan pada dada, nafas dangkal, pembengkakan pada tenggorokan, sensasi tercekik, terengah-engah. Keadaan ini membuat transport oksigen dan produksi hormon oksitosin terganggu sehingga proses metabolisme energi untuk kontraksi uterus.

Adanya hubungan anemia dengan kejadian perdarahan postpartum pada penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Feny aryani, Dewi Rokhanawati (2017) dengan judul Hubungan anemia pada saat kehamilan dengan kejadian perdarahan *postpartum* di RSUD Panembahan Senopati Bantul juga menunjukkan bahwa kejadian perdarahan *postpartum* paling banyak terjadi pada sampel yang mengalami anemia (Hb <11gram%) yaitu sebanyak 39 (30,5%). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Gangsar Indah Lestari (2013) dengan judul Analisis hubungan anemia dengan perdarahan *postpartum* di RSUD Jendral Ahmad Yani kota Metro juga menunjukkan bahwa kejadian perdarahan *postpartum* paling banyak terjadi pada sampel yang mengalami anemia yaitu sebanyak 30 (65,2 %).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 85 sampel rekam medik RSUD Ambarawa bulan Januari Desember 2017, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran responden berdasarkan kejadian anemia pada Ibu Hamil di RSUD Ambarawa diketahui bahwa dari 85 responden ibu bersalin sebagian besar mengalami kejadian anemia pada saat hamil, yaitu sejumlah 50 orang (58,8%).
2. Gambaran responden berdasarkan kejadian perdarahan *postpartum* di RSUD Ambarawa diketahui bahwa dari 85 responden ibu bersalin sebagian besar tidak mengalami perdarahan *postpartum* yaitu sejumlah 59 orang (69,4 %). Sedangkan yang mengalami kejadian perdarahan *postpartum* sejumlah 26 orang (30,6%).
3. Ada hubungan bermakna antara anemia dengan kejadian perdarahan *postpartum* dalam uji chi square didapatkan nilai p value 0,013 lebih kecil dari α 0,05. Sehingga hipotesis awal yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara anemia dengan kejadian perdarahan postpartum terbukti secara statistik (p value =0,013) serta memiliki nilai OR diperoleh sebesar 4,35, ini artinya ibu yang mengalami anemia saat hamil beresiko 4,35 kali lebih besar mengalami kejadian perdarahan *postpartum* dibandingkan ibu yang tidak mengalami anemia saat hamil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian hubungan anemia dengan kejadian perdarahan *postpartum* di RSUD Ambarawa saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Bagi RSUD Ambarawa

Kepada petugas RSUD Ambarawa khususnya pada bidang pelayanan KIA agar melakukan upaya preventif bagi ibu yang mengalami anemia untuk meminimalkan terjadinya komplikasi pada persalinan seperti perdarahan *postpartum*, dengan cara sebagai contoh memberikan tranfusi darah pada ibu hamil dengan anemia sampai Hb ibu hamil bisa naik atau ≥ 11 gram%. Bagi petugas kesehatan seperti bidan dapat

melakukan upaya preventif seperti memonitoring ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe dan melakukan deteksi dini saat kehamilan serta memberikan konseling saat ibu melakukan pemeriksaan ANC ke tenaga kesehatan mengenai tanda-tanda bahaya kehamilan dan tetang persalinan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serupa dengan jumlah sampel dan variabel yang lebih banyak sehingga di harapkan memberikan hasil yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani,Feny.2017. *Hubungan Anemia Pada Saat Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsud Panembahan Senopati Bantul*.Yogyakarta

Depkes RI, 2004. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.

Dinas Kabupaten Semarang 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang 2016*. Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung.

Dinkes Jateng, 2015. *Angka Kematian Ibu Melahirkan Masih Tinggi*.
www.dinkesjatengprov.go.id/.Diakses tanggal 22 Oktober 2017

Dinkes Kab. Semarang, 2016. *Resume Profil Kesehatan Kabupaten/ Kota Semarang Tahun 2016*. Semarang.

Fauziyah, Yulia. 2012. *Obstetri Patologi*. Nuha medika. Yogyakarta

Kemenkes RI, 2010. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta.

Manuaba, Ida Chandranita. 2009. *Patologi Obstetri*. Jakarta. EGC

Manuaba. 2001. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC

Marmi, dkk. 2016. *Asuhan Kebidanan Patologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Maswime,Salome.2016.*Cause and Avoidable Factors in Maternal Death due to Cesarean-related hemorrhage in South Africa*.South Africa: Intrnational Journal of Gynecology and Obstetrics 134(2016) 320-323

Mochtar, R. 2012. *Sinopsis Obstetri Jilid 1*. Jakarta: EGC.

Notoadmodjo, S. 2010.*Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta :Jakarta

Prawirohardjo, Sarwono. 2009. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.

Prawirohardjo, Sarwono.2012. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.

Sherwood.Lauralee.2011.*Fisiologi Manusia*.Jakarta: EGC

Siagian,Ruthsuyata dkk.2017.*Hubungan Tingkat Anemia dan Tingkat Paritas Terhadap Kejadian Postpartum pada Ibu Bersalin*.Majority.Lampung

Varney, Helen. 2008. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Vol 1* . Jakarta : EGC

- Wahyuni,Romy.2017. *Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengankejadian Perdarahan Post Partumprimer Di Rsud Rokan Hulu.*
- Wiknjosastro, H. 2010. *Ilmu Kebidanan.* Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono
- World Health Organization (WHO). 2014. *WHO, UNICEF, UNFPA, The World Bank. Trends in maternal mortality: 1990 to 2013.*Geneva: World Health Organization
- Yuni,Natalia Erlina. 2015.*Kelainan Darah.*Yogyakarta:Nuha Medika
- Zenita, Okta dkk.2015.*Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perdarahan Postpartum Di Rsud Dr.Soeroto Ngawi Jawa Timur Tahun 2013.*Jakarta: Jurnal Ilmiah Kesehatan,7(1)